

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka menurut penulis yang menjadi suatu rujukan berpolitik bagi generasi milenial sesuai dengan konsep etika nilai Max Scheler adalah sebagai berikut: *pertama*, karena nilai selaras dengan kecenderungan kodrat manusia maka sudah sepantasnya bagi generasi milenial ketika berpolitik menjadikan nilai sebagai bagian dari dirinya sendiri; yang tak terpisahkan dalam perkataan dan perbuatan demi mencapai dan mewujudkan kehidupan yang bernilai sebab nilai yang merupakan tujuan yang diusahakan dalam kehidupan menjadi basis bagi generasi milenial untuk memiliki kepribadian yang berharga; bermutu dan utuh.

Kedua, nilai keadilan. Dalam seluruh historisitas manusia, keadilan menjadi tema penting dan sangat relevan bagi masyarakat demi menciptakan tatanan hidup bersama yang adil. Keadilan menjadi salah satu nilai yang harus diperjuangkan generasi milenial sebab dalam pengalaman kehidupan, keadilan sering kali tidak ditemukan sebab banyak elite politik yang merasionalisasikan nilai keadilan demi kepentingan mereka maupun kelompok. Maka generasi milenial dipanggil dan dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam memperjuangkan keadilan agar terciptanya kehidupan yang adil dalam masyarakat.

Ketiga, nilai spiritualitas. Dalam nilai spiritualitas, politik menjadi lebih bermartabat. Spiritualitas dalam politik membuat politik menjadi lebih luhur sebab dengan nilai spiritualitas, politik lebih terarah pada tujuannya dalam menciptakan kebaikan bersama. Politik tak dapat dipisahkan dari manusia, sebaliknya spiritualitas juga tidak dapat dipisahkan dari manusia. Keduanya saling berkaitan. Jika politik dipisahkan dari spiritualitas maka politik kehilangan

makna luhurnya. Oleh karena itu, sebagai masa depan bangsa, sebagai penerus bangsa, di mana ketika berpolitik, generasi milenial haruslah mewujudkan nilai spiritualitas yang dimiliki dalam ranah sosial-politik demi terciptanya kehidupan sosial-politik yang lebih baik.

Keempat, nilai kemanusiaan. Selalu ada keterkaitan erat antara politik dan nilai kemanusiaan. Dalam nilai kemanusiaan, terdapat suatu tanggung jawab dalam memilih dan bertindak. Tanggung jawab tersebut sejatinya adalah upaya untuk pemenuhan kodrat manusia sendiri demi mencapai martabat kemanusiaannya. Prinsip kemanusiaan yang demikian menjadi rujukan bagi generasi milenial untuk mampu menggunakan hati dan budi secara baik dan bijak sebagai syarat dalam mewujudkan politik yang berkemanusiaan. Generasi milenial lewat politik haruslah berjuang untuk memanusiakan diri dan sesamanya yakni mengedepankan keluhuran martabat manusia dalam setiap sepak terjangnya. Generasi milenial harus berani melawan setiap perlakuan elite politik yang cenderung melukai dan mengurbankan nilai kemanusiaan.

Kelima, nilai kesejahteraan bersama. Seluruh diskursus tentang politik selalu mengarah pada kebaikan bersama. Inilah tujuan dari politik. Apapun bentuk politiknya, kebaikan bersama selalu menjadi cita-cita yang harus diimplementasikan. Kebaikan bersama hanya terwujud bila ada relasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Ini menunjukkan hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan politis. Karena keduanya bersifat kodrati maka sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk mengusahakan kebaikan bersama demi mewujudkan sifat kodrati tersebut. Sejalan dengan konsep tersebut, maka generasi milenial dalam kehidupan berpolitik berupaya mencapai kesempurnaan dengan menciptakan hubungan yang damai dan harmonis dengan sesamanya. Dengan begitu, generasi milenial mempunyai andil yang besar dalam melawan politik perpecahan, politik uang dan politik tebang pilih. Kesadaran tentang nilai kebaikan bersama perlu ditumbuh-kembangkan secara

terus menerus dalam diri generasi milenial demi kemajuan dan kesejahteraan warga dan bangsa secara utuh.

Akhirnya penulis yakin dan percaya bahwa kelima nilai tersebut apabila sungguh-sungguh menjadi landasan bagi generasi milenial dalam berpolitik, maka nilai politik yang selama ini sudah rusak akibat dari perlakuan elite politik kembali menunjukkan nilai luhurnya yakni politik yang memperjuangkan seluruh kehendak masyarakat demi terciptanya kehidupan bersama yang betul-betul layak dan pantas untuk dihidupi bersama. Dengan demikian politik yang diperjuangkan oleh generasi milenial bukan sekedar politik yang taat pada hukum atau demi kewajiban terhadap hukum dalam politik melainkan politik yang terus dilakukan dan diperjuangkan oleh generasi milenial adalah politik yang santun dan bernilai; politik yang mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan bersama.

5.2 Penilaian Kritis

Pendekatan fenomenologi nilai yang dipakai Scheler walaupun membantu manusia untuk mampu menangkap dan menjelaskan nilai-nilai yang ditemukannya, namun sejatinya juga memiliki keterbatasan. Fenomenologi nilai Scheler tidak dapat memberikan bukti tentang keberadaan nilai-nilai serta ketersusunannya yang bersifat objektif universal serta ahistoris, karena dengan adanya perbedaan latar belakang sosiohistoris, tentu saja tidak ada jaminan kesamaan antara hasil intuisi Max Scheler dengan hasil intuisi orang lain tentang nilai.¹

Benar bahwa etika nilai Scheler telah mengatasi dan mengoreksi etika deontologis Kant, namun pada sisi tertentu, etika nilai Scheler memiliki banyak kelemahan. Scheler yang merancang dan menyusun etikanya terjebak dalam prinsip tautologis yang ia buat sendiri

¹ Paulus Wahana, *Op. Cit.*, hlm. 102.

pada dalilnya yaitu yang baik adalah baik dan yang jahat adalah jahat. Baik akan terus menjadi baik walaupun tidak dinilai sebagai baik dan jahat akan terus menjadi jahat walaupun tidak dinilai sebagai jahat.

Karena mendasarkan konsep etika nilai pada tataran yang objektif dan berupaya menghindar dari subjektivisme nilai serta berlindung pada sistem apriori, Scheler lupa bahwa yang baik bagi seseorang belum tentu baik untuk orang lain. Satu contoh yang khas tentang pernyataan yang dilebih-lebihkan (*exaggeration*) ini, yang didasarkan pada tautologi yang sederhana, adalah pernyataan Scheler bahwa yang bergizi itu bergizi, meskipun itu mungkin kurang baik bagi kesehatan sementara orang.² Dengan perkataan lain bahwa makanan yang bergizi yang dianggap sehat dan baik belum tentu sehat dan baik bagi seseorang yang sedang menderita sakit.

² Risieri Frondizi, *Op. Cit.*, hlm. 161.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Scheler, Max, *Formalism In Ethics And Non-Formal Ethics Of Values A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, trans. Manfred S. Frings and Roger C. Funk, Evanston: Northwestern University Press, 1973

SUMBER SEKUNDER

Achmadi, Asmoro, *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*, Depok: Rajawali Pers, 2020

Aman, Peter C, OFM, *Moral Dasar: Prinsip-Prinsip Hidup Kristiani*, Jakarta: Obor, 2016

Amany, Tsamara, dkk, *Ekspresi Politik Milenial: Dari Anak-Anak Muda Untuk Indonesia*, Tangerang Selatan: PT. Media Baca Anasti, 2019

Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018

Banasuru, Aripin, *Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Hakikat ke Tanggung Jawab*, Bandung: Alfabeta, 2014

Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002

- _____, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1975
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Ceunfin, Franz, (Editor), *Hak-Hak Asasi Manusia: Aneka Suara dan Pandangan*,
Maumere: Ledalero, 2006
- Ching-yuen, CHEUNG, *Person and Man in the Philosophical Anthropology of Max Scheler*, China: Universitas Hongkong, 2000
- Dewantara, Agustinus, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*,
Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Frings, S. Manfred, *Life Time: Max Scheler's Philosophy of Time A First Inquiry and Presentation*, Dordrecht: Kluwer, 2003
- Fronidizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001
- Gibson, W. R. Boyce, *Rudolf Eucken's: Philosophy Of Life*, London: Adam and Charles Black, 1906
- Grunberg, Ludwig, *The Mystery of Values: Studies in Axiology*, Amsterdam: Editions Rodopi B.V, 2000
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Jegalus, Norbertus, *Hukum Kata Kerja: Diskursus Filsafat tentang Hukum Progresif*,
Jakarta: Obor, 2011
- Jirzanah, *Aksiologi: Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020
- Kansil, T. S, *Aku Pemuda Indonesia: Pendidikan Politik Generasi Muda*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986

- Kurniadi, Eddy, *Peranan Pemuda Dalam Pembangunan Politik di Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1987
- Kelly, Eugene, *Structure and Diversity: Essays in the Phenomenological Philosophy of Max Scheler*, Dordrecht: Kluwer, 1997
- _____, *Material Ethics of Value: Max Scheler and Nicolai Hartmann*, London: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011
- Lubis, Akhar Yusuf, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Depok: Rajawali Pers, 2018)
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- _____, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Mangunhardjana, A, *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Parera, J. D., *Teori Semantik*, Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga, 2004
- Riyanto, E. Armada, *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Rudianto, Doddy, *Gerakan Mahasiswa: Dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2010
- Schneck, Stephen Frederick, *Person and Polis: Max Scheler's Personalism as Political Theory*, USA: State University of New York, 1987
- Sihombing, Frans Bona, *Demokrasi Pancasila Dalam Nilai-Nilai Politik*, Jakarta: Erlangga, 1984
- Sihotang, Kasdin, *Etika Profesi Akuntansi: Teori dan Kasus*, Yogyakarta: Kanisius, 2019
- _____, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Sinaga, B. Anicetus, dkk, *Etos & Moralitas Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

- Sudiarja, A, dkk (Penyunting) “Fenomenologi” dalam ***Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya***, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Sutrisno, Mudji, ***Krisis Peradaban***, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Tjahjadi, Simon Petrus L, ***Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern***, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- W. Ranly, Ernest, ***Scheler’s Phenomenology of Community***, The Hague: Nijhoff, 1966
- Wahana, Paulus, ***Nilai Etika Aksiologis Max Scheler***, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Wibowo, A. Setyo, ***Paidea Filsafat Pendidikan-Politik Platon***, Yogyakarta: Kanisius, 2017

KAMUS

- Bagus, Lorenz, ***Kamus Filsafat***, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- M. Echols, Jhon dan Shadily, Hassan, ***Kamus Inggris Indonesia***, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976

JURNAL/MAJALAH

- Lilijawa, Isidorus, ***Fermentum Mundi***, dalam ***Veritas: Kaum Awam dan Politik***, Kupang: Seminari Tinggi Santu Mikhael Penfui Kupang, 2013
- Mansur, Inosentius, “Urgensi Politik Nilai Kaum Milenial,” ***Majalah Hidup***, Februari, 2019
- Wahana, Paulus, “Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa”, dalam ***Wisdom, Jurnal Filsafat***, Vol. 26. No. 2, Juli 2016, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM

DIKTAT

- Jegalus, Norbertus, ***Diktat Filsafat Sosial Politik***, Kupang: Fakultas Filsafat, 2018